

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dilihat dari isinya, cerita rakyat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu mite, sage, legenda, fabel, dan cerita jenaka. Jenis cerita rakyat berupa legenda lebih menarik, sebab pada umumnya kisah tentang asal-usul sesuatu itu merangsang rasa ingin tahu. Dengan demikian masyarakat pada umumnya lebih akrab dengan legenda daripada jenis cerita yang lain. Cerita rakyat jenis legenda lebih populer dibandingkan dengan cerita rakyat jenis lain seperti mite, sage, fabel, dan cerita jenaka. Cerita legenda terdapat di seluruh daerah di Nusantara. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki cerita legenda masing-masing termasuk cerita legenda daerah Jawa Timur antara lain *Asal Mula Reog Ponorogo, Asal Mula Nama Ngawi, Legenda Sendang Tawun, Asal Mula Nama Suku Tengger, Asal Usul Upacara Kasada, Legenda Gunung Arjuna, Banyuwangi, dan Telaga Ngebel.*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap legenda Jawa Timur antara lain *Asal Mula Reog Ponorogo, Asal Mula Nama Ngawi, Legenda Sendang Tawun, Asal Mula Nama Suku Tengger, Asal Usul Upacara Kasada, Legenda Gunung Arjuna, Banyuwangi, dan Telaga Ngebel* dapat disimpulkan adanya nilai-nilai pendidikan moral dalam jenis cerita rakyat, khususnya legenda dari

Jawa Timur. Nilai pendidikan moral itu terkandung dalam isi cerita, dan pada watak atau perilaku tokoh-tokoh ceritanya. Aspek-aspek nilai pendidikan moral itu sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam cerita

a. Kepatuhan

Sebagai anak, orang harus patuh pada orang tua karena sudah menjadi kewajiban seorang anak patuh pada orang tuanya sebagai wujud kasih sayang. Nilai pendidikan tentang kepatuhan terdapat dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*.

b. Kebijaksanaan

Setiap orang harus bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu, terutama seorang pemimpin karena pemimpin yang adil dan bijaksana merupakan pemimpin yang dicintai, disegani, dipatuhi serta dapat dijadikan teladan bagi rakyatnya. Nilai pendidikan moral tentang kebijaksanaan terdapat dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*, *Asal Mula Nama Ngawi*, *Legenda Sendang Tawun*, *Asal Mula Nama Suku Tengger*, *Asal Usul Upacara Kasada*, dan *Banyuwangi*.

c. Kerukunan

Sebagai warga masyarakat, orang harus selalu hidup rukun dengan sesama manusia dan bergotong royong sehingga terjalin kebersamaan, saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Hendaklah orang juga rela berkorban demi

kepentingan orang banyak atau masyarakat umum. Nilai pendidikan moral tentang kerukunan terdapat dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*, *Asal Mula Nama Ngawi*, dan *Legenda Sendang Tawun*.

d. Kejujuran

Dalam berbuat sesuatu hendaklah kita selalu bertindak jujur disertai dengan niat yang baik. Nilai pendidikan moral tentang kejujuran terdapat dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*.

e. Keimanan

Dalam kehidupan, orang harus selalu memiliki keimanan terhadap Tuhan karena dengan beriman kita akan dapat mengatur ucapan dan perbuatannya sehari-hari sehingga menjadi lebih baik, teratur, dan terarah. Orang juga harus selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan dari Tuhan dan berusaha dengan keras untuk menyelesaikan segala masalah dengan berpikir jernih. Nilai pendidikan moral tentang keimanan terdapat dalam cerita *Legenda Sendang Tawun*.

f. Kasih Sayang

Setiap orang harus mencintai, mengasihi, dan sayang terhadap orang lain. Dengan memiliki rasa cinta kasih sayang maka orang akan saling menolong sehingga bila ia membutuhkan pertolongan ia juga akan mudah mendapat pertolongan dari orang lain. Nilai pendidikan moral tentang kasih sayang terdapat dalam cerita *Asal Mula Nama Suku Tengger*, *Banyuwangi* dan *Telaga Ngebel*.

g. Kerendahan Hati

Orang harus selalu memelihara sikap rendah hati karena kesombongan, keangkuhan, dan keserakahan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Nilai pendidikan moral tentang kerendahan hati terdapat dalam cerita *Legenda Gunung Arjuna* dan *Telaga Ngebel*.

h. Kebenaran

Orang harus mengutamakan kebenaran, selalu bersikap dan berkata jujur sehingga ia akan dipercaya dan dihargai oleh orang lain. Hendaklah orang juga selalu bertanggung jawab akan setiap perbuatan dan perkataannya serta selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebelum menuntut hak. Nilai pendidikan moral tentang kebenaran terdapat dalam cerita *Asal Usul Upacara Kasad*, dan *Banyuwangi*.

i. Kesopanan

Sebagai manusia yang bermasyarakat, orang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dengan menghormati dan bersikap sopan santun terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua. Nilai pendidikan moral tentang kesopanan terdapat dalam cerita *Telaga Ngebel*.

2. Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Perwatakan Tokoh

a. Kepatuhan

Tokoh yang menjadi teladan perilaku kepatuhan ialah Dewi Sanggalangit dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*.

b. Kebijaksanaan

Tokoh-tokoh yang menjadi teladan perilaku kebijaksanaan ialah tokoh Raja Kelanaswandana dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*. Tokoh Tumenggung Malang Negoro dalam cerita *Asal Mula Nama Ngawi*. Tokoh Raden Lodrojoyo dan Ki Ageng Tawun dalam cerita *Legenda Sendang Tawun*. Tokoh Rara Anteng dalam cerita *Asal Mula Nama Suku Tengger*. Dan tokoh Raden Kusuma dalam cerita *Asal Usul Upacara Kasada*.

c. Kerukunan

Tokoh-tokoh yang menjadi teladan perilaku kerukunan ialah Raja Kelanaswandana beserta seluruh rakyatnya dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*. Tokoh Tumenggung Malang Negoro dengan Demang Kromodongso dalam cerita *Asal Mula Nama Ngawi*. Dan tokoh Ki Ageng Tawun beserta keluarganya dalam cerita *Legenda Sendang Tawun*.

d. Kejujuran

Tokoh yang menjadi teladan perilaku kejujuran ialah Raja Kelanaswandana dalam cerita *Asal Mula Reog Ponorogo*.

e. Keimanan

Tokoh yang menjadi teladan perilaku keimanan ialah Raden Lodrojoyo dalam cerita *Legenda Sendang Tawun*.

f. Kasih Sayang

Tokoh-tokoh yang menjadi teladan perilaku kasih sayang ialah tokoh Rara Anteng dan Joko Seger dalam cerita *Asal Mula Nama Suku Tengger*. Tokoh istri Patih Sidapaksa dalam cerita *Banyuwangi*. Tokoh Nyai Lantung dalam cerita *Telaga Ngebel*.

g. Kerendahan Hati

Tokoh-tokoh yang menjadi teladan perilaku kerendahan hati ialah tokoh Arjuna dalam cerita *Legenda Gunung Arjuna*. Tokoh Nyai Lantung dan anak kecil jelmaan Ular Sakti dalam cerita *Telaga Ngebel*.

h. Kebenaran

Tokoh yang menjadi teladan perilaku kebenaran ialah tokoh istri Patih Sidapaksa dalam cerita *Banyuwangi*. Tokoh Rara Anteng dan Joko Seger dalam cerita *Asal Usul Upacara Kasada*.

i. Kesopanan

Tokoh yang menjadi teladan perilaku kesopanan ialah tokoh Nyai Lantung dalam cerita *Telaga Ngebel*.

B. Implikasi

Cerita rakyat sebagai salah satu jenis karya sastra mengandung nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan watak atau kepribadian anak atau siswa. Jika cerita rakyat dijadikan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra, maka hal tersebut sesuai dengan salah satu di antara beberapa manfaat

pengajaran sastra yaitu “menunjang pembentukan watak” (Rahmanto, 1988: 24).

Jenis karya sastra cerita rakyat sebagai bahan pengajaran sastra juga tercantum dalam buku *GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, seperti tercantum dalam rumusan berikut “Membaca cerita rakyat atau cerita daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan membahas nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya (1994: 9).

Melihat hal-hal tersebut di atas, jelas bahwa cerita rakyat memang perlu diberikan sebagai salah satu bahan pengajaran sastra. Mengingat pula bahwa pemilihan bahan pengajaran sastra hendaknya disesuaikan juga dengan latar belakang budaya siswa, maka cerita rakyat yang dipilih adalah yang dekat dengan daerah asal siswa, misalnya untuk siswa di Jawa Timur dapat dipilih cerita rakyat dari Jawa Timur.

C. Saran

Bertolak dari hasil penelitian yang telah disimpulkan peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dapat menjadikan cerita rakyat sebagai bahan atau materi pengajaran sastra di sekolah karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting bagi anak didik.
2. Depdiknas hendaknya memperbanyak terbitan buku-buku cerita rakyat sehingga tiap-tiap perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum tersedia buku-buku cerita rakyat dari seluruh Nusantara.

3. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan perangsang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut karena masih terdapat aspek lain yang dapat diteliti dari cerita rakyat yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabarudin. 1963. *Puntjak Sastra Indonesia*. Medan: Saifu.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan dan Penelitian Kualitatif Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski Komisariat Malang dan YA3.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kurikulum 1994 Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil: Tokoh Tjerita Binatang Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidi, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Mas.
- Hooykaas, C. 1952. *Penjedar Sastera*. Diterjemahkan oleh Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Djakarta: J.B. Wolters - Groningen.
- Ibrahim. 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan Modul 1 – 2*. Jakarta: Gramedia.
- Ikranegara, Tira dan MB. Rahimsyah. Tanpa tahun. *Seri Dongeng Populer Anak Indonesia: Asal Mula Reog Ponorogo*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Iskandar. 1999. *Nilai Pendidikan dalam Hikayat Pelanduk Jenaka*. Skripsi tidak diterbitkan di Madiun. Program Sarjana Universitas Widya Mandala Madiun.
- Lubis Mochtar. 1986. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natawidjaja, S. Suparman. 1982. *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poespoprodjo, B. 1988. *Filsafat Moral : Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Gadjahmada University Press.
- Rahmanto, B dkk. 1997. *Cerita Humor Panglima Laut: Kajian Budaya dengan Tiga Cerita Setipe*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Semi, M. Attar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang : Sri Darma.
- Setyawan, Dwianto. 1999. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Cetakan ke III. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2000. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Cetakan ke XII. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetarno. 1983. *Peristiwa Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Sudjiman, Panuti (Ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistiati, dkk. 1994. *Cerita Rakyat Nusantara: Analisis Struktur Cerita dan Fungsi Motif Penjelmaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Usman, Zuber. 1962. *Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Apresiasi Pengajaran Sastra*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Wellek, Rene dan Austin Worren. Terjemahan Melani Budianta. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiratmoko, YPB. 2004. *Cerita Rakyat dari Ngawi (Jawa Timur)*. Jakarta:
Grasindo.